**PHILOSOPHICAL THINKING IN THE SEARCH FOR THE EXISTENCE OF A GOD**

**PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM MENCARI EKSISTENSI TUHAN**

**Ahmad Noviansah**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*ahmadnovinsah96@gmail.com*

***Abstract***

*In this paper discusses the thought of philosophy in seeking the existence of God. So God in human view is very interesting in terms of existence and existence, the reason of man is not able to find and show the presence of human rationally. So that the notoriousness of God from the realm of rational and sought after the existence of it, he bore many major religions in the world, all religions believe that one God is strongest. Then the philosts arose, and the existence of the Lord, that was: 1. Saint Augustine who believed that God was by looking at the history of the drama of Creation, 2. Thomas Aquinas He menggabungka the thought of Aristotle with Christian Revelation. The truth of faith and the perceived religious experience are able to understand God, 3. Descartes He thought of the Lord commencing from his main principle which is “a combination of Catholic and scientific Peitism”, 4. Immanuel Kant with his methods in seeking the existence of God with his moral law, 5. Alferd North Whitehed He used religious dogma adopted by humans and then sought the truth of the religion from whom.*

***Keywords:*** *Philosophy of Deity, human reason for God, theism as the concept of deity.*

**Abstrak**

Didalam tulisan ini membahas tentang pemikiran filsafat dalam mencari eksistensi Tuhan. Jadi Tuhan dalam pandangan manusia merupakan hal yang sangat menarik diketahui keberadaanya dan eksistensinya, nalar manusia tidak mampu menemukan dan menunjukan keberadaan manusia secara rasioanal. Sehingga kemsiteriusan Tuhan dari alam rasional ditalar dan dicari eksistensinya olehkarnya ia melahirkan banyak agama-agama besar didunia, semua agama meyakini bahwa satu Tuhan terkuat. Lalu timbullah para filosof yang memikirakan eksistensi Tuhan yaitu: 1.Santo Agustinus yang percaya bahwa Tuhan ada dengan melihat sejarah dari drama penciptaan, 2.Thomas Aquinas dia menggabungka pemikiran Aristoteles dengan Wahyu Kristen. Kebenaran iman dan pengalaman keagamaan yang dirasakan mampu memahami Tuhan, 3.Descartes dia memikirkan Tuhan bermula dari prinsip utamanya yang merupakan “gabungan antara peitisme Katolik dan sains”, 4.Immanuel Kant dengan metodenya dalam mencari eksistensi Tuhan yaitu dengan hukum moralnya, 5.Alferd North Whitehed dia menggunakan dogma-dogma agama yang dianut oleh manusia lalu mencari kebenarannya agama tersebut dari siapa.

**Kata Kunci :** Filsafat Ketuhanan, Alasan Manusia Menalar Tuhan, Teisme Sebagai Konsep Ketuhanan.

**Pendahuluan**

Tuhan dalam pandangan manusia merupakan figur yang menarik untuk diketahui eksistensinya. Keberadaan manusia, alam dan kehidupanan yang sangat kompleksitas tersebut memberikan semangat untuk diketahui siapa dibalik penciptaan itu. Semang untuk melakukan penalaran tentang hakikat eksistensi kehidupan menjadikan nalar manusia tidak mampu mendapatkan/menemukan keberadaan Tuhan secara rasional. Pada saat itulah manusia menyerah menalar Tuhan karna ia adalah sosok yang tidak bisa digambarkan keberadaannya, tetapi eksistensi keberadaannya bisa dirasakan dengan hadirnya semua mahluk hidup baik itu yang melata dialam yang luas yang tidak bisa dijangkau oleh manusia ini.[[1]](#footnote-1) Dikarnakan manusia tidak mampu menemukan Tuhan secara rasional, maka manusia tertarik untuk mengathui alam semesta. Akan tetapi bukan berarti manusia berhenti untuk menalar tuhan kembali. Sehingga kemisteriusan Tuhan dari alam rasional, melahirkan banyak agama-agama besar dunia, semua agama meyakini bahwa satu Tuhan terkuat. Walaupun agama Hindu membagi tuhan menjadi tiga, dengan istilah Trimurti yaitu Wisnu, Brahmana, dan Siwa. Akan tetapi pada hakikatnya juga merupakan satu kesatuan yang disebut dengan *Sang Hiyang Widi* (Keyakinan hanya kepada satu tuhan). Begitu pula yang terjadi pada doktrin ketuhanan agama kristen yang membagi Tuhan dengan istilah Trinitas yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Pada hakikatnya merupakan menoteisme kepercayaan yang menyakini dengan adanya satu Tuhan.[[2]](#footnote-2)

Ketertarikan manusia mencari dan menalar Tuhan dan berfikir mencari tahu.[[3]](#footnote-3) Sepanjang manusia memberi warna pada kehidupan merupakan hal yang fundamental, karna kepercayaan kepada Tuhan adalah *absolut* ada pada setiap manusia., walaupun terkadang setiap manusia yang tidak percaya tentang hal itu (ateisme). Penbembaraan inteketual yang telah dilakukan oleh Karen Amstrong dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis tentang pencarian ummat manusia terhadap Tuhan, sejak zaman klasik hingga zaman moderen, hasi yang ditemkan mengindikasikan bahwa amstrong mengatakan, ternyata setiap manusia salalu mengkonstruk konsep Tuhan, baik itu orang awam, kaum teolog, para filosof, kaum sufi, maupun kaum reformis.[[4]](#footnote-4) Realitas Pencarian manusia dengan keberadaan Tuhan tersebut, menjadikan nalar manusia tidak akan pernah berhenti untuk diziarahi/dikunjungi, inilah yang menjadi daya tarik atau kegelisahan.

**Filsafat Ketuhanan**

Dalam tradisi keilmuan sebagai sebuah pengetahuan yang unik yang menarik untuk diziarahi/dukunjungi, dipahamai dengan cara lebih dekat dan fenomenal sebagai ilmu yang fokus kajiannya membahas tentang menalar Tuhan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Tuhan dengan eksistensi yang tidka bisa dijangkau oleh indra manusia, bukan membaut manuisa putus semngat untk memikirkan keberadaannya, dna itulah adalah sebuah realitas yang dialami oleh manuisa pada saat tertarik untuk mendekati Tuhan atau dalam istilah bisa kita gunakan bercengkrama dengan Tuhan.[[5]](#footnote-5) Dalam ungkapan seorang Tokoh terkemuka yaitu sejarawa dari Yunani berkata:

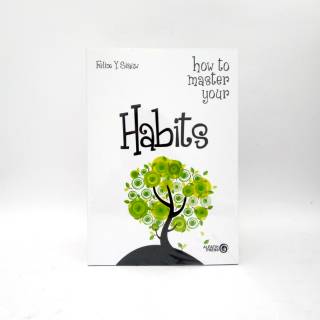
*“adalah mungkin bagi anda untuk menjummpai kota-kota memiliki istana, raja, etika, kekayaan, dan tempat-tempat pertunjukan. Namun tidka ada seorang pupn yang menemukan sebuah kota yang tidak memiliki sebuah sembahan atau kota yang tidak mengajarkan penyembahan kepada para penduduknya”[[6]](#footnote-6)*

Pendapat tersebut diugkapkan oleh tokoh yang bernama “Plutarch” kurang lebih hampir dua ribu tahun silam. Dapat dipahami bahwa pengabdian mansuai kepada Tuhan sang pencipta merupakan suatu yang bersifat esensial bagi setiap manusia.[[7]](#footnote-7) Penganut agama monoteisme (agama Islam dan Yahudi), akna memberikan nunsa spiritulitas religius dalam proses pengenalannya yang supranatural dan transendental, nuansa spritual religius dipahami sebagai pendekatan wahyu diselipkan dalam peroses penjelajahan intelektul untuk memikirkannya.[[8]](#footnote-8)

Jadi bahwasanya filsafat ketuhanan adalah menalar Tuhan atau pemikiran para manusia tentang eksistensi Tuhan dengan menggunakan akal budi untuk mendekati dan menyapa Tuhan. Proses pencarian Tuhan menggunakan nalar filosofis yang dilakukan manusia ini bukanlah menemukan Tuhan secara *absolut* atau *mutlak*, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.[[9]](#footnote-9)

Pengkajian Radikal tentang Tuhan dalam filsafat lazimnya disebut *tologi filosofi.* Realitas yang menjadi penekanan dalam mendekati Tuhan dengan nalar filosofis tidak berhenti pada penyelidikan tentang Tuhan sebagai objek, kenapa bila demikian, maka bisa dipastikan terjadi Ambigualitas dan kemandekan berpikir,sebab tuhan tidak akan mampu untuk digambarkan eksistensinya secara rasional dan empiris, tapi bukan berarti tidak bisa untuk dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, nalar filosofis manusia dialihkan kepada objek yang lain yaitu eksistensi alam semesta, dan makhluk yang diciptakan sebab tuhan dipandang semata-mata sebagai kausa pertama, tetapi bukan pada diri-Nya sendiri. Jadi pemahaman dan penelitian tentang Tuhan di dalam agama harus dipisahkan fokus kejiannya tentang Tuhan dalam filsafat. Namun pendapat Ini mengandung polemik dari para agamawan, sebab dapat menimbulkan kekacauan berpikir pada orang beriman.maka di tempuh lah cara ilmiah untuk membedakan dari teologi dengan mensejajarkan filsafat ketuhanan dengan filsafat lainnya. Maka para filosof mendefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk menilai dengan lebih baik secara reflektif, menggunakan nalar filosofis (akal budi) yang ditemukan eksistensi ke-Tuhan-an itu melalui makna dibalik penciptaan diri, alam semesta dan kehidupan lainnya.[[10]](#footnote-10)

Analisis reflektif, filsafat ketuhanan merupakan kegiatan nalar untuk menjelaskan eksistensi Tuhan atau mendekati Tuhan dengan nalar filosofis yang bertujuan kepada pemahaman tentang eksistensinya sebagai sang pencipta, bukan menaruh perhatian kepada wujudnya yang absolut-transendental, karena dia tidak akan bisa untuk digambarkan, hanya bisa untuk dipahami dan dirasakan keberadaannya saja. Oleh karena itu,tujuan dari filsafat ketuhanan ini adalah berusaha memahami Tuhan dengan menggunakan dalam filosofis supaya memperluas wawasan manusia tentang Tuhan dengan segala aspek yang melingkupinya.diharapkan, pengetahuan manusia tentang Tuhan akan memperkuat sisi psikologis-emosional, sehingga dalam segala keadaan Tuhan mampu dihadirkan sebagai sosok yang terkuat, sosok yang Maha melihat, sosok yang Mengetahui, sehingga segala gerak-gerik manusia mampu terjaga kearah yang lebih baik menurut yang sudah ditetapkan dalam hukum-hukum yang telah diaturnya yaitu menampilkan etika baik kepada Tuhan.[[11]](#footnote-11)

**Alasan Manusia Menalar Tuhan**

Memahami Tuhan menggunakna nalar merupakan faktor yang sangat substansial bagi manusia, karna nalar merupakan alat yang canggih untuk memahami Tuhan, sehingga pengaruhnya mampu menjadikan aspek psikologis dan emosional seorang yang dulunya keyakinannya tentang Tuhan sangat parsealistik (dangkal) akan adanya Tuhan menjadi kuat dan akuntabel (bertanggung jawab).[[12]](#footnote-12) Ide tentang Tuhan pada ornag beragama secara umum biasanya dijelaskan dalamm tabiat “*Tuhan yang Maha Tinggi*” (Anselmus mengatakan “ Tuhan adalah sesuatu yang lebuh besar dari padanya tidak dapat dipikirkan manusia) Dialah yang Maha Besar, Maha Kuasa, yang Maha Baik dan sebagainya seperti yang kita kenal. Menurut Anselmus, ajaran-ajaran kristiani bisa dikembangkan melalui rasional, jadi tanpa bnatuna otoritas lain (Kitab Suci, Wahyu, ajaran Bapak Gereja). Bahkan ia bisa menjelaskan eksistensi Tuhan suatu argumen yang bisa diterima bahkan oleh mereka yang tidak beriman. Eksistensi Tuhan dumulai dari pikiran manusia yang menerima begitu saja ajaran agama, namun juga menanyakannya dari siapa dan mengapa dirinya ada, alam semesta dan Tuhan sendiir bisa diterima adanya.[[13]](#footnote-13)

Salah satu argument yang digunakan dalam filsafat ketuhanan adalah argumen ontologis. Orang pertama kali menguraikan argumen ontologis adalah Anselmus dari Canterbury (1033-1109), seorang benedikin yang kemudian menjadi Uskup Agung Canterbury di Inggris. Argumen sepenuhnya bersifat apriori. Artinya, dalam perbincangan menegenai eksistensi Tuhan, argument ontologis tidak berangkat dari fakta-fakta empiris untuk menunjukan keberadaan Tuhan., melainkan justru berangkat dari bagaimana kita mendifinisakan Tuhan sebagai wujud terbesar yang dapat dipahami (*The Greatest Conceiveble Being*). Anselmus memahami Tuhan sebagai “ sesuatu yang lebih besar dari dirinya yang tidka dapat dipikirkan”. Dengan kata lain, bagi Anselmus Tuhan adalah “ada” tetinggi yang dpat dipikirkan manusia, Tuhan adalah yang paling Tinggi, paling jau, dan paling dalam dari pada segaka sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia.[[14]](#footnote-14)

Eksistensi Tuhan yang sangat tidak mungkin nalar bisa menggambarkan menjealskan rahasia pada Wujud Diri-Nya, bukan berarti menjadi sebuah halangan untuk menjelaskan, kemisteriusan Tuhan dlama wujud-Nya sehingga menjadikan manusia bertanya terus. Disinilah bisa dikatakan letak keuinikan manusia tersebut. Mansusia adalah mahluk yang selalu bertanya. Apapun yang berhadapan dengannya selalu dipertanyakan. Manusia adalah mahluk yang tidak pernah sampai. Tidak ada pengetahuan apapun yang membuat dirinya tidak bertanya lebih laanjut. Mengapa manusia demikian? Karna ia memang memerlukan pengetahuan.[[15]](#footnote-15) Ada dua kenyataan pada manusia yang tapaknya berlawanan dan yang membautnya ingin selalu mengetahui lebih jauh. *Pertama,* tentu hanya dnegan tahu manusia dapat bertindak. Ia bertindka karna segala macam alasan, diantaranya yang paling mendasar adalah bahwa ia terdorong memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, jadi apa yang dirasakan dibutuhkankannya. *Kedua,* yang khas dari manusia bahwa ia selalu ingin tahu lebih jauh. Itu karna difat manusia yang kadua manusia berwawasan tak terbatas. Pengetahuan manusia selalu terbatas. Tetapi wawasannya tidak terbatas. Maka tak pernah ada pengetahuan yang dapat memenuhi cakrawala perhatiannya, dan karna itu manusia bertanya terus. Ia terdorong untuk selalu bertanya terus karna ingin mengetahui pengetahuan yang lebih benar lagi, oleh karnanya banyak manusia yang bertanya tentang Tuhan, sekian banyak pertanyaan tentang Tuhan masih terbuka, sekian banyak pertanyaan diajukan oleh mereka yang diluar iman.[[16]](#footnote-16) Oleh karnanya para filosof manalar Tuhan termasuk para filosof yang beragama. Justru mereka yang percaya kepada Tuhan merasa tertantang dan terangsang untk menalar Tuhan yang sebagaimana merka imani pemikiran filosofis tentang Tuhan biasa dikenal dengan filsafat Ketuhanan.[[17]](#footnote-17)

Beberapa sikap orang beriman dalam mencari pencerahan akan adanya Tuahan:

1. Manusia yang menerima begitu saja dikarnakan ajaran turun-temurun dari para pendahulunya, manusia ditekankan harus percaya, bahkan tanpa bertanya.
2. Manusia mulai bertanya mengapa diriny ada? Mengapa alam ada?
3. Kemudian menayakan Tuhan terkait, siapa, isinya, dan mengapa Dia ada?

Semua jawaban itu akan dijawa oleh para ahli dalam bidang yang disebut teologi, theos dan logos, ilmu tentang hubungan manusia dan ciptaan dengan Tuhan. Jawaban-jawabannya tentu sangat beragam, tergantung agama dan kepercayaan yang mana yang memberikan jawaban. Namun setidaknya ada beberapa kesimpulan yang mereka berikan sebagai jawaban yang dibagi menjadi tiga:

*Pertama*, Tuhan ada dan adanya Tuhan dapat dibuktukan secara rasional juga. *Kedua*, tuhan ada, tetapi tidak dapat dibuktikan adanya, tidak dapat diketahui apakah Tuhan benar-benar ada*. Ketiga,* Tuahn tidak ada, dan ketentuan ini dapat dibuktikan juga. Oleh karna itu filsafat berusaha membuktikan keyakinan-keyakinan manusia itu melaui beberapa jalan, metafisika, empirisme, rasionalisme, positivisme dan spiritualisme.[[18]](#footnote-18)

**Teisme Sebagai Konsep Ketuhanan**

Menalar Tuhan menjadikan banyak melahirkan argumen-argumen Ketuhanan memang itulah hukum yang harus terjadi, sama seperti manusia menjelaskan sebuah kursi yang dibuat, pasti banyak alasan dengan redaksi yang berbeda, tapi pada hakikatnya mengandung arti yang sama, Cuma sudut pandangnya saja yang berbeda. Faham teisme ini mempercayai adanya Tuhan berasal dari bahas Yunani yang dipahami dalam konteks definitif sebagai sebuah aturan atau paham tentang Tuhan atau pengakuan tentang adanya Tuhan.[[19]](#footnote-19) Dibawah ini beberapa pemikir yang mempercayai adanya Tuhan, maka dengan itu mereka pasti adalah orang yang beragama:

1. **Santo Agustinus**

Santo Agustinus percaya bahwa Tuhan ada dengan melihat sejarah dari drama penciptaan, yang melibatkan Tuhan dan manusia. Tuhan menciptkaan daratan untuk manusia, menciptakan manusia yang tak berdosa melawan Tuhan. Lalu adam dan hawa diusir dari taman *Eden.* Kemudian manusai berkembang, mereka berdosa dan dihukum dengan menggunakan air bah dalam sejarah Nuh. Orang-orang Yahudi yang diberikan perjanjian Tuhan ternyata tidak dapat memeliharanya sehingga dihukum melalui bangsa-bangsa lain. Kalau Tuhan yang maha kasih menembus manusia melalui Yesus Kristus. Dari sejarah itu dapat selalu ada di tengah-tengah manusia. Memang Agustinus adalah bapak gereja, Uskup dari Hippo yang membela eksistensi Tuhan dari pandangan-pandangan lain yang ingin meruntuhkan paham teisme. Tuan didefinisikan dari sifat-sifatnya, Maha tahu, Hadir, Kekal. Pencipta segala sesuatu. Namun lebih lagi, Tuhan bukan ada begitu saja, namun selalu terhubung dalam peristiwa-peristiwa besar manusia.[[20]](#footnote-20)

Pendekatan Santo Agustinus dalam menjelaskan Tuhan adalah pendekatan kosmologi dan firman Tuhan dalam kitab Injil, karena ia adalah beragama Kristen. Ketika menjelaskan keberadaan Tuhan, maka objek yang menjadi perhatiannya sebagai sebuah pendekatan untuk menjelaskan Tuhan adalah alam semesta (kosmologi). Keberadaan alam semesta dipahami sebagai pencipta Tuhan diperuntukkan kepada manusia untuk dikelola. Kemudian dibantu dengan kitab Injil, yang menjelaskan bahwa Nabi Adam dan hawa telah melakukan kesalahan di surga sehingga dengan sebab itu yang ia dikeluarkan ke bumi.

Metode untuk menalar Tuhan memang banyak sekali, oleh karena itu manusia boleh memilih metode apa saja untuk menjelaskan Tuhan, sebagaimana Santo Agustinus mengambil metode kosmologis dan firman Tuhan dalam Injil sebagai alat untuk memahami eksistensi Tuhan. Kemudian kita lihat tokoh yang lain lagi kira-kira metode apa yang digunakan untuk mendekati sebuah pemahaman tentang Tuhan.[[21]](#footnote-21)

1. **Thomas Aquinas**

Tokoh ini banyak berpengaruh dalam study Ketuhanan, sehingga banya para ahli merujuk argumennya dalam menjelaksan eksistensi Tuhan. Oleh karnanya, Thomas Aquinas menggabungkan pemikiran Aristoteteles dengan Wahyu Kristen. Kebenaran iman dan pengalaman dan pengalaman keagamaan yang dirasakan mampu memahami Tuhan, tidak sebatas itu untuk mengenal Tuhan, tapi harus dilengkapi dengan beberapa kebenaran, seperti misteri dan ingkarnasi dapat diketahui melalui Wahyu, sebagaimana pengetahuan yang ada pada susunan yang ada pada benda-benda di dunia, dapat diketahui melalui rasa pengalaman, seperti kesadaran manusia akan eksistensi Tuhan, baik Wahyu maupun rasa pengalaman dipakai untuk membentuk persepsi tentang adanya Tuhan, jadi Thomas Aquinas menyelaraskan iman dan akal. Ia mengemukakan bahwa manusia menegeti pada saat ia menghendaki.[[22]](#footnote-22)

Rasa pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan yang ada melaui benda-benda didunia dapat dirasakan keberadaannya setelah mencoba untuk diamati, kemudian mampu dirasakan bahwa keberadaan benda-benda itu merupakan bukit kalau Tuhan itu benar-benar ada, karna mustahhil benda itu ada dengan sendirinya kalau tidak ada yang menciptakannya. Rasa pengalaman dapat dipahami sebagai kesadaran manusia akan keberadaan Tuhan melalui proses pemahaman tentang adannya benda-benda didunia merupakan bukti adanya Tuhan.[[23]](#footnote-23)

Thomas Aquinas terkenal dengan lima jalan ( dalam Bahasa Latin, *quinque viae ad deum*) untuk mengetahi bahwa Tuhan benar-benar ada.

1. Jalan 1 adalah *gerak,* bahwa segaal sesuatu bergerak, setiap gerkan pasti ada yang menggerakan, namun ada sesuatu yang menggerakan sesuatu yang lain, namu tidak digerakkan oleh sesuatu yang lain, Dialah Tuhan.
2. Jalan 2 adalah *sebab akibat,* bahwa setiap akibat mempunyai sebabnya, namun ada penyebab yang tidak diakibakan, Dialah sebab pertama, yaitu Tuhan.
3. Jalan 3 adalah *keniscayaan,* bahwa didunia ini ada hal-hal yang bisa ada dan ada yang bisa tidak ada ( contohnya adalah benda-benda yang dahulu ada ternyata yang musnah, namun ada juga yang dulu tidak ada ternyata sekarang ada), namun ada yang selalu ada (niscaya) Dialah Tuhan.
4. Jalan 4 adalah pembukitan berdasarkan *derajat* atau gradus melaui perbandingan, bahwa dari sifat-sifat yan ada didunia (yang baik-baik) ternyata ada yang paling baik yang tidak ada tandingannya (sifat Tuhan yang serba *maha* Dialah Tuhan.
5. Jalan 5 adalah penyelenggaraan, bahwa segala ciptaan berakal budi mempunyai tujuan yang terarah menuju yang terbaik, semua itu pastilah ada yang mengaturnya, Dialah Tuhan.[[24]](#footnote-24)

Analisis yang dapat kita pahami bahwa, Tuhan dalam filsafat menggunakan pendekatan Proses, sebab akibat, ontologis, perbandingan dan moral. Jadi dapat dijelaskan dalam proses penciptaan sesuatu pasti melibatkan Tuhan didalamnya, sehingg dengan keberadaannya itu ia mampu hidup, dan bergerak menjalani kehidupan, tapi itu semua tidak akan mampu bergerka dengan sendiri kecuali ada yang menggerakkan yaitu Sang Penggerak. Maka yang menggerakan seluruh kehidiupan itu adalah Tuhan. Dalam kehidupan pasti tidak luput dari yang namanya sebab-akibat, adanya ciptaan karna adanya yang menciptakan, terjadinya sebuah karya tentu adanya orang yang membuat karya, akan tetapi dalam pemahaman kepada Tuhan dengan menggunakan sebab- akibat dapat memberikan pemahaman bahwa ada sebab yang mengakibatkan terjadinya yaitu Tuhan.[[25]](#footnote-25)

1. **Descartes**

*Transfer of knowladge*, tokoh ini sangat menarik untuk dikunjungi, karna andilnya pada ilmu pengetahuan tidak diragukan lagi, terbukti banyak para ahli yang merujuk kepad pemikirannya tentang Tuhan. Rene Descertes memikirkan Tuhan bermula dari prinsip utamnya yang merupakan “gabungan antara peitisme Katolik dan sains”. Descartes adalah seorang filosof rasionalis yang terkenal dengan pemikirannya atau idenya dengan Tuhan. Tantangan yang mendorong Descertes keragu-raguan radikalnya, *The Methode Of Doubt*, bahkan menurutnya, “ *indra bisa saja menipu yang Maha Kuasa dalam bayangan kita kita juga bisa saja menipu, sebab kita yang membayangkan*”.[[26]](#footnote-26) Dalam menjawab skeptisisme orang-orang pada masanya, maka dalam tinggalnya di Neubau, dekat kota Ulm-jerman, disebut sebagai “perjalanan menara”. Yaitu kata lain dari meditasi yang dilakukan, dia menemukan *Cogito ergo sum* pada tahun 1618. Karna orang pada zamannya meragukan apa yang mereka lihat, maka hal ini dipatahkan oleh Descartes bahwa apa yang dipikirkan saja sebenarnya sudah ada, minimal dipikiran. Orang bisa menyangkal segala sesuatu, namun ia tidak bisa menyangkal dirinya sendiri.[[27]](#footnote-27) Jadi Tuhan juga disini demikian, Tuhan ada dengan sendirinya, bahkan lebih jauh Descartes menncari bukti-bukti empiris yang diwarisi dari para pendahulunya. Keterbukaan untuk mengemukakan ide dalam pikiran, maka segala sesuatu yang dapat diipirkan pasti bisa ada. Alkitab bukti salah satu bukti eksistensi Tuhan, kemuidan juga relasi bahwa manusia, binatang ,malaikat dan objek-objek lain ada karna ada na*tural light* yang adalah Tuhan sendiri.[[28]](#footnote-28)

Filsafat ketuhanan menurut Decartes adalah berawal dari fungsi iman, yang akhinya berguna untuk menemukan Tuhan. Tanpa iman manusia cendrung menolak Tuhan. Ada dua hal yang bisa ditempuh agar Aku bisa sampai kepad Tuhan:

1. Jalan yang pertama adalah sebab akibat , bahwa dirinya sendiri (manusia) pasti dikaibatkan oleh penyebab pertama yaitu Tuhan.
2. Jalan yang kedua adalah secara ontologis, yang diwarisinya dari Anselmus. Tuhan yang ada itu tidak mungkin berdiri sendiri,tanpa ada kaitannya dengan entitas lain, maka Tuahan pasti ada dan berinkanasi. Maka Tuhan yang ada dalam ide Descartes sudah dikatakan sampunrna, bahwa dia ada dan dapat diandalkan dalam relasi dalam entitas lainyya itu.[[29]](#footnote-29)

Tawaran metodelogis folosofis ketuahanan Descartes dibagi menjadi tiga bagian yaitu metode filosofis, ketika akal befikir tentang Tuhan pasti Tuhan itu ada, walaupun tidka bisa dibuktikan secara empiris, karna sesuat yang difikirkan pad hakikatny adalah ada, mustahil manusia memikirkan sesuatu yang tidak ada. Kita ambil contoh saja ketika kita memikirkan uang banyak, padahal keberadaannya tidak mempunyai uaag banyak, uang itu ada, makanya dipikirkan walaupun tidak bisa dimilikinya. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan sebab-akibat. Adanya ciptaan pasti ada yang menciptakan yaitu Tuhan yang tidak diciptakan, ada dengan sendirinya. Tapi adanya mahluk ada yang menciptakan. Pendekatan ontlogis yaitu hakikat keberadaan mahluk itu bersifat tidak kekal, sementara, dan pasti akan musnah, tapi hakikat Tuhan berisfat *absolut*.

1. **Immanuel Kant**

Tokoh ini menawarkan teori filosofis tentang Tuhan. Metode apa yang ditawarkan untuk menelar Tuhan?. Immanuel Kant dengan kata-kata “Langit berbintang diatasku dan hukum bermoral dibatinku”. Ajaran Kant tentang Tuhan ditemui didalam hukum moral dalam beberapa tahap:

1. Tuhan adalah suara hati,
2. Tuhan adalah moralitas,
3. Tuhan adalah pribadi yang mnjamin bahwa orang berttindak baik dmei kewajiban moral akan mengalami kebahagian sampurna.[[30]](#footnote-30)

Menurut Kant ada tiga cara untuk membuktikan adanya Tuhan diluar spekulasi belaka, dan hal ini dimungkinkan: *pertama*, dimulai dari menganalisa pengalaman kemuidan menemukan kulitaas dari *sense* dunia kita, dari meningkatkan kedalam hukum kausalitas mencapai penyebab diluar dunia. *Kedua*, berdasar hal pertama, kita masih adalah tataran pengamatan yang tidak bisa dijelaskan. *Ketiga*, diluar konsep-konsep itu,manusia memiliki *a priori* dalam rasionalnya, dan itu menjadi penyebab yang memang ada.[[31]](#footnote-31)

Lalu dari pengalaman dianalisa dengan *a priori* (pemikiran awal sebelum memikirkan sesuatu) dalam otak kita, kita membagi tiga bentu definisi atas pengalaman, psikologi-teologi, kosmologi dan ontologoi. Dari hal yang dialami (empiris) menuju transendensi, bahwa manusia hanya akan berspekulsi saja. Kritik kant terhadap Thoams Aquinas juga mengenai hal-hal spekulatif, padahal Tuhan nyata adanya. Disini kant kemudian bahwa Tuhan sebgai pemberi *a Priori* dan pengalaman itu tidak terdapat dalam rasa pengalan dan *a priori,* namun melampaui hal itu. Maka Kant sangat terkenal dengan kata-katanya “Langit berbintang dan hukum moral didalam batinku”. *Disinilah iman diperlukan, sebab Tuhan pada kenyataan tidak bisa idbuktikan hanya dengan pengalaman indrawi semat. Tuahn melampaui hal rasio murni”*.[[32]](#footnote-32)

Pengalam psikologis tentang Tuhan karna adanya kosmologi (alam semesta), dan adanya kosmmologi memiliki adanya ontologis yaitu dibalik penciptaan kosmologis ada sosok yang terkuat secara ontologis sebagai pencipta yang tidak bisa dijelaskan eksistensinya karna secara ontologis keberadaan ciptaan itu tidak bertahan lama, tapi keberadaan Tuhan justru melebihikeberadaan mahluk hidup.

1. **Alfred North Whitehead**

Alfred North Whitehead kita kenal sebagai bapak filsafat maupun teologi proses. Pemikirannya termasuk abstrak karna pengaruh bidang yang digelutinya, matematika dan pengetahuan empirisme mengenai alam yang didapatkannya dari fisika terapan. Dalam bukunya yang berjudul “*bagaimana agama terejadi*” dia menyatakan: “Dogma-dogma agama adalah cara untuk memformulasikan secara persis kebenaran-kebenaran terkuak didalam penglam religus umat manusia”. Dengan cara yang sama dogma-dogma fisika (teori-teori, hukum dan postulat) merupakan upaya untuk memformulsikan persis kebenara-kebenaran yang tersiingkap didalam pencerapan indrawi manusia.[[33]](#footnote-33)

Menurut Filsafat proses Alfred North Whitehead dia memakai dua pendekatan, (1) Prinsip proses, (2) Prinsip kreatifitas. Dari prinsip ini maka proses dapat dibedkan menjadi dua bagian: *Pertama,* prinsip bagi proses yang bersifat mikrokoipis (kongkresi) adalah asas yang memungkinkan lahirnya wujud aktual baru dari aktual-aktual lama yang sudah penuh. *Kedua,* prinsip bagi proses yang berisfat makrokopis (objektifitas) yang memungkinkan sesuatu yang sudah penuh dan berubahb menjadi *datum* lagi. Prinsip kreatifitas itu disimpulkan secara logis berdasarkan analisisnya satuan aktual sebagai wujud ciptaannya.[[34]](#footnote-34)

Dalam proses filsaafat Alfred North Whitehead merupakan kreatifitas yang terjadi melalui satuan pembaruan yang aktual, salah satu partisipannya adalah Tuhan, namun Dia yang paling menonjol karna dia adalah yang awali dan akhiri. Pertama, yang awali yaitu Tuhan memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai dasar awali yang adanya tatanan dalam seluruh jagat jaga raya dan sebagai dasar atas munculnya kebaruan dalam perwujuudan suatu peristiwa aktual. *Kedua*, Yang akhiri yaitu tuhan sebagai penyerta yang tanggap dan menyelamatkan. Jadi Tuhan bagi Whitehead memiliki tiga peran yang disebut diatas, dengan begitu dia bisa mengendalikan setiap perubahan yang terjadi atas aktual-aktual lain yang mengakhirinya dengan baik.[[35]](#footnote-35)

**Kesimpulan**

Pemikiran manusia tentang Tuhan harus menggunakan akal budi untuk mendekati dan menyapa Tuhan. Proses pencarian-Nya menggunkan nalar filosofis yang dilakukan manusia ini bukanlah menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemngkinan bagi manusia untuk mencapai kebenaran kepada Tuhan.

Sedangkan pada dasarnya pemikiran manusia tentang Tuhan merupakan hal yang mutlak ada, karna manusia bertanya tentang dirinya, pasti berakhir pada sebuah jawaban Tuhan yang menciptkakannya. Begitu pula ketika manusia bertanya kepada keadaan kosmologi pasti berakhir pada Tuhan. Semua pandangan para filosof tentang eksistensi Tuhan bahwa benar adanya dikarnakan proses penciptaan semua mahluk hidup yang melata, flora, fauna pasti ada yang menciptakan sehingga mereka mempercayai adanya Tuhan yang mecitpakan mereka semua.

**Daftar Pustaka**

Amirudin, ‘Memahami Otentisitas Konsep Tuhan’, *Jurnal Kaca Jurusan Usuhuluddin STAI AL Fithrah*, 53.9 (2013)

Arifin, Mochammad, ‘Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018)

Arijal, Hasbi, ‘Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit’, *Kalimah*, 13.1 (2015)

Armstrong, Karen, *Terjemah Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2009)

Dr. Ali Maksum, M. Ag., M.Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Cetakan I (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016)

Kohar, Abdul, ‘Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Abdul Kohar’, 31 (2020)

Mamahit, Ferry Yefta, ‘Kota Allah : Sebuah Interpretasi Teologis Dan Filosofis Terhadap Sejarah’, *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1.2 (2000)

Nasri, Ulyan, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019)

Ohoitimur, Johanis, *Metafisika Sebagai Hermeneutika* (Jakarta: Obor, 2006)

Rahman, Afzalul, *Tuhan Perlu Disembah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Sihaloho, Jasman Rufinus, ‘Argumen Ontologis Thomas Aquinas.Pdf’, *Jurnal Filsafat*, 1996

Soedjarwo, Drs. Dja’far, *Aljanibul Illahi* (Surabaya: AL-IKHLAS, 1993)

Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006)

Tjahjadi, Simon Petrus L, ‘Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant : Jalan Moral Menuju Tuhan’, *Orientasi Baru*, 18.2 (2009)

Weij, Dr. P. A. Van Der, *Filsuf-Filsuf Tentang Manusia (Terjemah)*, Cetakan Ke (Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2017)

Whitehead, • Alfred North, *Science and The Modern World* (Encyclopaedia Britnnica, 2005)

Winarsih, Fransisca Y Sri, ‘Pertautan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas Aquinas’, *Orientasi Baru*, 24.1 (2015)

Yusuf, Himyari, ‘Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer’, *Kalam*, 6.2 (2017)

Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Sumber-Sumber Lain

<https://www.kompasiana.com/arilpratama/552e5bab6ea83406538b4573/alur-logika-rene-descartes>.

<https://www.kompasiana.com/arilpratama/552e5bab6ea83406538b4573/alur-logika-rene-descartes>.

<http://filsafatketuhanan.blogspot.com/2011/07/filsafat-ketuhanan-rene-descartes.html>.

<http://syaebani.blogspot.com/2011/05/pembuktian-keberadaan-tuhan-menurut.html>.

1. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), hlm. 44. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 99. [↑](#footnote-ref-2)
3. M.Si. Dr. Ali Maksum, M. Ag., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Cetakan I (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm 10. [↑](#footnote-ref-3)
4. Karen Armstrong, *Terjemah Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2009), hlm 77. [↑](#footnote-ref-4)
5. Afzalul Rahman, *Tuhan Perlu Disembah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm 35. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 91. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zaprulkhan, hlm 91. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hasbi Arijal, ‘*Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit*’, *Kalimah*, 13.1 (2015), hlm 109. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 101. [↑](#footnote-ref-9)
10. Amirudin, ‘*Memahami Otentisitas Konsep Tuhan*’, *Jurnal Kaca Jurusan Usuhuluddin STAI AL Fithrah*, 53.9 (2013), hlm 31. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 103. [↑](#footnote-ref-11)
12. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), hlm 188. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 103. [↑](#footnote-ref-13)
14. Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 92. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dr. P. A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Tentang Manusia (Terjemah)*, Cetakan Ke (Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2017), hlm 8. [↑](#footnote-ref-15)
16. Himyari Yusuf, ‘*Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer*’, *Kalam*, 6.2 (2017), hlm 218. [↑](#footnote-ref-16)
17. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), hlm 17–18. [↑](#footnote-ref-17)
18. Drs. Dja’far Soedjarwo, *Aljanibul Illahi* (Surabaya: AL-IKHLAS, 1993), hlm 25–26. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Kohar, ‘*Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Abdul Kohar*’, 31 (2020), hlm 110. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ferry Yefta Mamahit, ‘Kota Allah : *Sebuah Interpretasi Teologis Dan Filosofis Terhadap Sejarah*’, *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1.2 (2000), hlm 160. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 106–7. [↑](#footnote-ref-21)
22. Fransisca Y Sri Winarsih, ‘*Pertautan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas* *Aquinas*’, *Orientasi Baru*, 24.1 (2015), hlm 54–55. [↑](#footnote-ref-22)
23. Jasman Rufinus Sihaloho, ‘*Argumen Ontologis Thomas Aquinas*.’, *Jurnal Filsafat*, 1996, hlm 26. [↑](#footnote-ref-23)
24. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), hlm 47. Lihat Juga, Ulyan Nasri, *Ngaji Bereng Filosof Sebuah Pengantar Filsafat Umum* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm 107-108. [↑](#footnote-ref-24)
25. Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 601. [↑](#footnote-ref-25)
26. <https://www.kompasiana.com/arilpratama/552e5bab6ea83406538b4573/alur-logika-rene-descartes>. Diakses tanggal 10 februari 2020, pukul 08.54 am. [↑](#footnote-ref-26)
27. Mochammad Arifin, ‘*Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an*’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), hlm 150–51. [↑](#footnote-ref-27)
28. <https://www.kompasiana.com/arilpratama/552e5bab6ea83406538b4573/alur-logika-rene-descartes>. Diakses tanggal 10 februari 2020, pukul 09.01 am. [↑](#footnote-ref-28)
29. <http://filsafatketuhanan.blogspot.com/2011/07/filsafat-ketuhanan-rene-descartes.html>. Diakses tanggal 10 februari 2020, pukul 08.58 am. [↑](#footnote-ref-29)
30. <http://syaebani.blogspot.com/2011/05/pembuktian-keberadaan-tuhan-menurut.html>. Diakses tanggal 10 februari 2020, pukul 09.26 am. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Simon Petrus L Tjahjadi, ‘Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant : Jalan Moral Menuju Tuhan*’, *Orientasi Baru*, 18.2 (2009), hlm 165. [↑](#footnote-ref-31)
32. Tjahjadi, hlm 169. [↑](#footnote-ref-32)
33. Alfred North Whitehead, *Science and The Modern World* (Encyclopaedia Britnnica, 2005), hlm. 131. [↑](#footnote-ref-33)
34. Alfred North Whitehead, *Science and The Modern World* (Encyclopaedia Britnnica, 2005), hlm. 219. [↑](#footnote-ref-34)
35. Johanis Ohoitimur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika* (Jakarta: Obor, 2006), hlm 138. [↑](#footnote-ref-35)